

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Integrasi teknologi cerdas ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri khas era *Society 5.0*. Manusia akan menjadi yang terdepan dalam kemajuan teknologi pada periode ini, untuk menciptakan peradaban yang berkembang dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat pada periode ini. Hal ini tidak dapat dihindari dan akan berdampak signifikan terhadap lapangan kerja, pencari kerja dan kebutuhan tenaga kerja. Indonesia harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif karena memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang krusial di zaman sekarang ini. Salah satu elemen yang menentukan keberhasilan suatu negara adalah (SDM), dengan pendidikan sebagai sumber daya utama yang memiliki dampak paling besar karena sangat menentukan masa depan Indonesia (Prayogo et al., 2022).

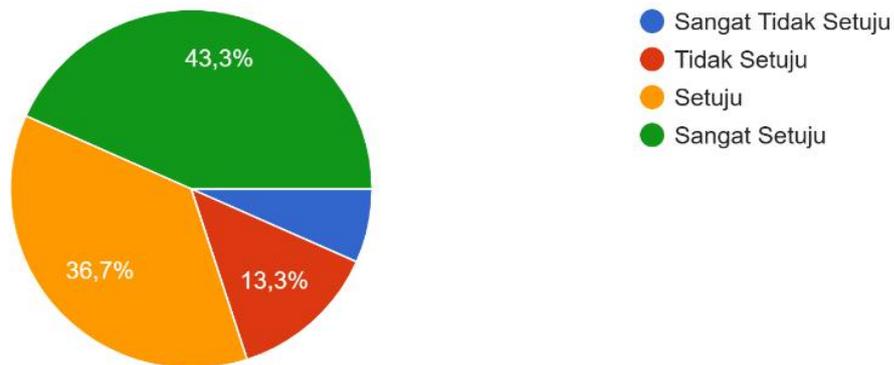
Di era yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, banyak mahasiswa berpikir bahwa mereka kurang informasi, tidak siap untuk dunia kerja, memiliki keterampilan komunikasi yang buruk serta kurang memiliki pola pikir kritis saat memecahkan masalah dan tidak peduli dengan dunia kerja (E. N. Astuti & Muhtadin, 2024). Selain itu, jajak pendapat *PricewaterhouseCoopers* (PwC) pada tahun 2022 menemukan bahwa 77% CEO perusahaan multinasional kesulitan untuk mempekerjakan anggota staf dengan keahlian teknis yang diperlukan. Sementara itu, tenaga kerja yang terampil dapat meningkatkan produktivitas bisnis dan ekonomi nasional secara keseluruhan (PWC, 2022). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia harus memastikan bahwa sistem pendidikannya menekankan pada pendidikan akademis dan pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 7,47 juta

orang menganggur pada Agustus 2024, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen dari 144,64 juta orang yang bekerja. TPT untuk kategori diploma I, II, dan III sebesar 4.83% yang berarti sekitar 170,52 ribu, sedangkan TPT untuk kategori diploma IV dan sarjana ke atas sebesar 5.25% yang berarti sekitar 842,37 ribu (BPS, 2024). Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, SDM Indonesia masih kurang siap untuk bekerja sehingga Indonesia harus berubah dan berkembang lebih jauh untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera bersama dengan anggota ASEAN lainnya.

Pada tanggal 7 Mei 2025 Redaksi KabarBursa mengangkat isu tentang “tingkat kesiapan kerja (*work readiness rate*) Indonesia rendah akibat adanya *skill mismatch*” (<https://www.kabarbursa.com> diakses pada 17 Juni 2025). *Skill mismatch* merupakan ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan industri di Indonesia yang tentunya masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan diagram lingkaran terbaru menunjukkan 53,33% karyawan mengalami *vertical mismatch* yang terjadi ketika latar belakang pendidikan mereka tidak sesuai dengan persyaratan posisi mereka. Sebaliknya 60,52% pekerja mengalami *horizontal mismatch* yang berarti bidang pekerjaan mereka tidak terkait dengan latar belakang pendidikan mereka. Sejalan dengan informasi tersebut, menurut Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Yassierli sebanyak 800.000 lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih belum memiliki pekerjaan yang mayoritas berusia produktif antara 21-29 tahun. Ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki lulusan perguruan tinggi dan tuntutan industri adalah masalahnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-penelitian terhadap 30 responden dari Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) tahun ajaran 2021 Universitas Negeri Jakarta dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kesiapan kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertanyaan pertama membahas mengenai kesiapan kerja mahasiswa, dimana berdasarkan hasil pra-penelitian terhadap 30

responden mahasiswa, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka merasa belum siap memasuki dunia kerja karena belum cukup memiliki kemampuan yang dapat diperhatikan pada diagram berikut ini :



Gambar 1. 1 Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas (43,3%) merasa belum siap memasuki dunia kerja karena merasa belum cukup memiliki kemampuan. Sejumlah besar responden (36,7%) juga setuju bahwa mereka belum siap karena merasa kurang kemampuan. Sebagian kecil (13,3) tidak setuju, artinya mereka merasa lebih siap. Hanya sedikit responden (6,7%) yang sangat yakin siap menghadapi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) tahun ajaran 2021 Universitas Negeri Jakarta masih rendah khususnya dalam hal kemampuan atau kompetensi.

Kesiapan kerja adalah kondisi yang mencakup seluruh kondisi manusia baik fisik, psikologis dan spiritual yang mengarah pada kemampuan untuk menghadapi dan bereaksi secara tepat terhadap peristiwa tertentu (Cunha et al., 2023). Meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sangat penting dalam situasi ini. Pengetahuan teknis yang memadai dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap lingkungan kerja yang sesungguhnya merupakan prasyarat untuk kesiapan kerja. Mahasiswa yang dipersiapkan untuk dunia kerja

akan lebih mampu menangani tuntutan dan kesulitan yang muncul dalam pekerjaan. Penentu utama kemampuan lulusan untuk bekerja sesuai dengan pengetahuan, kemampuan dan sikap mental yang diperlukan adalah tingkat kesiapan kerja mereka. Secara umum, kesiapan kerja dapat dipahami sebagai ukuran seberapa baik lulusan perguruan tinggi dapat berkontribusi pada bisnis dan ekonomi secara keseluruhan. Karena lulusan yang sukses mampu menguasai semua hal yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja, mahasiswa harus memiliki bakat dan kemampuan seperti *soft skill*, minat kerja dan nilai pengalaman magang (Pembajeng et al., 2024).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sangat beragam. Menurut (Aristawin & Armanu, 2023) magang, minat kerja dan *soft skill* adalah faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. sedangkan menurut Azky & Mulyana (2024) hal ini diperjelas dalam diskusi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja bahwa baik pengaruh internal maupun eksternal dapat memberikan dampak. Minat Kerja merupakan contoh variabel internal sementara pengalaman PKL atau magang dan *soft skill* merupakan contoh variabel eksternal. Lalu menurut (A. M. I. Muhammad, 2021) pengalaman magang dan minat kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesiapan kerja. Kemudian menurut (Putri Pambajeng et al., 2024) menyebutkan bahwa pengalaman magang dan *soft skill* menjadi variabel yang mempengaruhi kesiapan kerja.

Pra-penelitian mengenai faktor terpenting yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) Universitas Negeri Jakarta pada tahun ajaran 2021. Hal ini dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya maupun faktor pendukung lainnya. Pada tabel 1.1 disajikan hasil pra-penelitian terhadap 30 responden penelitian.

Tabel 1. 1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

| No | Faktor-Faktor | Setuju % | Tidak Setuju % | Jumlah % |
|----|-----------------------|-------------|-------------------|-------------|
| 1 | Minat Kerja | 88,35% | 11,65% | 100% |
| 2 | Dukungan Orang Tua | 56,65% | 43,35% | 100% |
| 3 | Lingkungan Kampus | 66,65% | 33,35% | 100% |
| 4 | Pengalaman Magang | 83,3% | 16,7% | 100% |
| 5 | Pemanfaatan Teknologi | 61,65% | 38,35% | 100% |
| 6 | <i>Soft Skill</i> | 83,3% | 16,7% | 100% |

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 data pra-penelitian terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa diperoleh beberapa temuan penting yang sejalan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Minat kerja merupakan faktor yang paling banyak disetujui responden sebagai penentu kesiapan kerja, dengan tingkat persetujuan tertinggi mencapai 88,35%, menandakan bahwa mayoritas mahasiswa merasa memiliki minat terhadap dunia kerja sangat penting untuk kesiapan mereka. Pengalaman magang dan *soft skill* juga memperoleh tingkat persetujuan yang tinggi, masing-masing 83,3%, menunjukkan bahwa kedua faktor ini secara kuat diyakini mendukung kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Sehingga variabel minat kerja, pengalaman magang dan *soft skill* merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

Minat kerja merupakan motivasi yang melekat pada diri seseorang untuk maju dalam sektor pekerjaan yang menarik minat mereka (Weall et al., 2025). Minat kerja merupakan pendahulu dari kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dengan adanya minat dalam dunia kerja hal tersebut akan membuat mahasiswa cenderung termotivasi untuk lebih menggali informasi yang ada, meningkatkan pengetahuan serta mempersiapkan diri dengan baik agar siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja nantinya. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki minat dalam dunia kerja akan cenderung lebih pasif, tidak memiliki visi yang jelas untuk karier mereka dan kurang terdorong untuk bersiap-siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Oleh karena itu, minat mahasiswa membutuhkan arahan

yang dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang cakap dan siap untuk menjadi ahli yang matang (Amalia & Murniawaty, 2020).

Seseorang atau siswa yang berminat akan lebih memperhatikan apa yang mereka sukai, yang akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dalam studi mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Deswarta et al., 2023). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Riau pada tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya 47,84% mahasiswa yang memiliki keinginan untuk memasuki dunia kerja sementara sisanya tidak memiliki tujuan karir yang jelas dan motivasi yang kuat untuk mencapainya (Vontinesa et al., 2024). Minat kerja memegang peranan penting dalam membantu kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan perlunya fokus yang lebih besar pada pengembangan minat kerja mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Selain faktor minat kerja, salah satu metode terbaik untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja adalah melalui pengalaman magang. Melalui pengembangan kreativitas dan produktivitas mereka, program magang dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja (Setiarini et al., 2022). Tujuan dari magang ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis dan perspektif baru kepada para mahasiswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas (Faridah et al., 2024). Dalam rangka mengembangkan jaringan profesional dan meningkatkan kemampuan teknis, magang menurut mahasiswa sangat penting. Mahasiswa dapat membangun jaringan dengan para profesional di sektor mereka melalui program magang, yang dapat mengarah pada prospek kerja di masa depan. Dengan begitu magang menjadi salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Mereka dapat menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas ke dunia nyata melalui kesempatan magang serta dapat membantu mahasiswa menjadi pekerja yang lebih profesional dan terampil jika diiringi dengan kemauan yang kuat untuk mau belajar.

Salah satu mahasiswa, Roselina, memberikan pernyataan pra-penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman magang secara keseluruhan sangat bermanfaat. Secara positif, pengalaman magang menawarkan banyak pengetahuan dunia nyata yang tidak dapat dipelajari di ruang kelas. Keterampilan lunak seperti manajemen waktu, kerja sama tim dan komunikasi, juga meningkat sebagai hasil dari magang. Namun ada juga kekurangannya, dimana pekerjaan yang ditugaskan selama magang terkadang kurang relevan dengan jurusan, yang membatasi tantangan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui website Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2024 (<http://www.dikti.kemdikbud.go.id> diakses pada 5 Maret 2025) menunjukkan bahwa program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) berhasil memperluas jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam program magang di lembaga-lembaga di Indonesia. Sebanyak 13.272 mahasiswa dari 555 perguruan tinggi mengikuti program ini pada *Batch 1* (2021). Jumlah peserta meningkat menjadi 27.952 mahasiswa dari 648 perguruan tinggi pada *Batch 3* (2022). Dengan hampir 98.000 pendaftaran dan 36.719 mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai peserta meningkat sebesar 40% dari *batch* sebelumnya sehingga program ini terus berkembang di *Batch 5* (2023). Sebanyak 839 universitas ikut serta dalam *Batch 7* (2024) termasuk Universitas Indonesia dengan 849 mahasiswa dan Universitas Negeri Surabaya dengan 1.344 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program magang yang ditawarkan oleh inisiatif Kemendikbudristek telah meningkat secara signifikan.

Magang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan soft skill dan meningkatkan motivasi untuk bekerja (Pembajeng et al., 2024). Dengan demikian, magang dapat mendidik mereka tentang keterampilan teknologi yang diperlukan untuk bekerja di tempat kerja dan membantu mereka memahami dinamika sektor ini. Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau magang yang berlangsung selama enam bulan, diwajibkan bagi mahasiswa yang terdaftar di

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran UNJ. Mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah mereka pelajari di kelas menjadi kenyataan melalui pengalaman magang mereka (Esa, 2024).

Selain itu, kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja sangat dipengaruhi oleh *soft skill*. *Soft skill* adalah sarana untuk mencapai tujuan yang telah dicapai (Ayaturrahman & Rahayu, 2023). Termasuk komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama dan kepemimpinan. Mencapai kesiapan kerja adalah tujuan, sedangkan Agar dapat berhasil di tempat kerja yang kolaboratif dan kaya akan interaksi maka *soft skill* sangat penting. Jika seseorang ingin menjalani kehidupan yang lebih baik dan berguna dalam semua aspek kehidupan, terutama untuk pekerjaan mereka di masa depan, mereka harus sepenuhnya menguasai *soft skill* (Sama & Seftinindias, 2023). Meningkatkan *soft skill* di bangku kuliah baik melalui kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler akan membekali mahasiswa untuk bekerja secara lebih efektif dan profesional setelah lulus. Kemampuan untuk memimpin inisiatif, berkolaborasi dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja sangat dihargai oleh organisasi. Hampir semua perusahaan memberikan prioritas utama pada *soft skill* pelamar. Hal ini menunjukkan bagaimana kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh *soft skill* yang mereka pelajari di bangku kuliah. (Deswarta et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University di Amerika Serikat, bidang pendidikan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. Adapun yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri dan orang lain (*soft skill*) (Sama & Seftinindias, 2023).

Laporan *World Economic Forum* (WEF) tahun 2025 berjudul *Future of Jobs Report 2025* menyoroti bahwa 60% pekerjaan di masa depan akan lebih mengandalkan *soft skill* dibandingkan kemampuan teknis (WEF, 2025). Selain keahlian teknis perusahaan juga semakin mencari orang-orang yang dapat beradaptasi, berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan tantangan secara

kreatif. Oleh karena itu, agar tenaga kerja dapat tetap kompetitif di era otomasi dan digitalisasi, pengembangan *soft skill* menjadi sangat penting. Untuk menjadi tenaga kerja yang profesional dan efektif, seseorang harus memiliki *soft skill* yaitu kemampuan untuk menangani masalah baru, yang dalam konteks penelitian ini mengacu pada dunia kerja atau karir (Sama & Seftinindias, 2023). Hasil penelitian Ratuela dkk. penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh penguasaan *soft skill*. Meningkatkan *soft skill* seseorang dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dalam pekerjaan (Alfina et al., 2024). Semakin mahir seseorang dalam *soft skill*, semakin tangguh kepribadiannya ketika menghadapi rintangan di tempat kerja dan di tempat lain (Alfiana et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang meneliti bagaimana minat kerja, pengalaman magang dan *soft skill* mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dilakukan oleh (Weall et al., 2025) menunjukkan bahwa berdasarkan uji simultan (uji-f) variabel pengalaman magang, minat kerja dan *soft skills* secara signifikan berpengaruh terhadap variabel kesiapan kerja. Dalam penelitian Hananto (2024) menunjukkan bahwa Kesiapan kerja mahasiswa desain komunikasi visual di Universitas Pelita Harapan dipengaruhi secara positif oleh praktik kerja magang. Sedangkan hasil penelitian (M. D. Astuti et al., 2023) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel minat kerja lebih kecil dari 0,05 yang berarti minat kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa manajemen angkatan 2019 FEB UNSRAT Manado. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Asmahani & Suhana 2022) menunjukkan bahwa *soft skill* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa UNISBANK Semarang.

Berbanding terbalik dengan beberapa hasil penelitian diatas, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel minat kerja, pengalaman magang dan *soft skills* tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh

(Osly & Anindia, 2020) menunjukkan bahwa pengalaman magang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Dalam penelitian (Gosali et al., 2024) menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh minat kerja. Selanjutnya hasil penelitian (Anisah & Marsofiyati, 2024) menjelaskan bahwa dengan nilai koefisien sebesar 0,027 dan nilai signifikan sebesar 0,844 tentunya temuan ini menunjukkan bahwa *soft skill* tidak memiliki dampak yang jelas terhadap kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Persentase temuan penelitian dan tingkat hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan dependen bervariasi sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut muncul sebuah perbedaan yang biasa disebut dengan *research gap*. Latar belakang masalah ini didorong oleh perbedaan persentase temuan penelitian dan dampak dari tingkat hubungan antar variabel. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasinya secara jelas dan aman. Peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Minat Kerja, Pengalaman Magang dan *Soft Skills* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ” sehubungan dengan peristiwa dan fenomena tersebut di atas. Perbedaan yang paling terlihat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti yaitu mahasiswa PAP tahun ajaran 2021 UNJ.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah minat kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ?
2. Apakah pengalaman magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ?

3. Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ?
4. Apakah minat kerja, pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh minat kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ.
2. Mengetahui pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ.
3. Mengetahui pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ.
4. Mengetahui pengaruh minat kerja, pengalaman magang dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa PAP Tahun Ajaran 2021 UNJ.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun bahan kajian bagi penelitian lain yang membahas kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja berdasarkan variabel *soft skill*, motivasi kerja dan pengalaman magang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengalaman magang, motivasi kerja dan pengembangan *soft skills* dalam meningkatkan kesiapan kerja.

b. Bagi Program Studi (PAP UNJ)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak program studi dalam merancang kurikulum, kegiatan magang serta pelatihan *soft skill* yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga lulusan menjadi lebih kompetitif dan siap kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan pijakan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, khususnya minat kerja, pengalaman magang, dan *soft skill*.

